



## Umat Katolik Sumba di Tengah Himpitan Tradisi dan Kepercayaan Marapu: Menyimak dan Menemukan Upaya Pastoral untuk Menumbuhkan Pengetahuan Iman Umat Katolik Sumba

Stefanus Si<sup>a,1</sup>, Herman Punda Panda<sup>b,2</sup>, Raymundus I Made Sudiharsa<sup>c,3</sup>

<sup>a</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

<sup>b</sup> Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

<sup>c</sup> Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

<sup>1</sup>[siistef9@gmail.com](mailto:siistef9@gmail.com)

<sup>2</sup>[hermanpanda02@gmail.com](mailto:hermanpanda02@gmail.com)

<sup>3</sup>[rsudhiarsa@gmail.com](mailto:rsudhiarsa@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted: October 25, 2023

Revised: February 3, 2024

Accepted: February 1, 2024

#### Keywords:

Catholics; Tradition;  
Marapu; Knowledge and  
Faith of the People;  
Catechesis

#### Kata Kunci:

Umat Katolik; Tradisi;  
Marapu; Pengetahuan dan  
Iman Umat; Katekese

#### DOI:

<https://doi.org/10.53396/media.v5i1.219>

### ABSTRACT:

The article discusses the pastoral challenges of the Sumba Catholic Church regarding the Catholics who still maintain their cultural traditions, namely the Merapu culture. This group of Catholics seems to be in a crush of culture and Catholic faith. By using qualitative research methods, this paper aims to identify the pastoral problems faced by the Catholics bound by the Merapu tradition, and then find appropriate pastoral solutions for the development of the Catholic faith. The author found that the fundamental pastoral problem is the lack of understanding of the Catholic faith among this group of people. Therefore, the author offers pastoral solutions to this problem, such as increasing the catechesis of the people, empowering the family as the first school of faith, and strengthening reliable lay pastoral ministers. In addition, inculturation of the Catholic faith plays an important role in strengthening the Catholic faith without uprooting them from their cultural roots.

### ABSTRAK:

Tulisan ini membahas tentang tantangan pastoral Gereja Katolik Sumba sehubungan dengan umat Katolik yang masih tetap mempertahankan tradisi budayanya, yakni budaya Merapu. Kelompok umat Katolik ini seakan berada dalam himpitan budaya dan iman Katolik. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, tulisan ini bertujuan untuk mengidentifikasi persoalan pastoral yang dihadapi oleh umat Katolik yang terikat tradisi Merapu, dan kemudian menemukan solusi pastoral yang tepat untuk pengembangan iman Katolik. Penulis menemukan bahwa persoalan pastoral yang mendasar adalah kurangnya pemahaman iman Katolik di antara kelompok umat tersebut. Oleh karena itu, penulis menawarkan

solusi pastoral untuk persoalan tersebut, seperti peningkatan katekese umat, pemberdayaan keluarga sebagai sekolah iman yang pertama, penguatan pelayan pastoral awam yang handal. Selain itu, inkulturasi iman Katolik memainkan peranan penting untuk menguatkan iman Katolik tanpa mencabut mereka dari akar budaya.

Copyright © 2024, Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

## Pendahuluan

Umat Katolik Sumba merupakan kumpulan umat yang berasal dari beberapa latar belakang suku, bahasa, dan golongan yang berbeda yang secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok atau golongan. Pertama, umat Katolik yang berasal dari masyarakat asli Sumba dengan latar belakang atau keturunan penganut aliran kepercayaan Marapu<sup>1</sup>. Kedua, umat Katolik diaspora, yakni pendatang dari luar Sumba. Ketiga, umat Katolik yang berasal dari latar belakang Gereja atau agama lain<sup>2</sup>. Fokus dalam penelitian ini, yaitu kelompok yang pertama, yakni umat Katolik dari masyarakat asli Sumba yang berlatarbelakang aliran kepercayaan Marapu.

Dalam penelitiannya Sene dan kawan-kawan menyimpulkan bahwa masih banyak umat Katolik yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu yang melaksanakan ritual adat Marapu<sup>3</sup>. Praktik ini, oleh Panda, disebut sebagai praktik ganda; melaksanakan ritual adat Marapu sekaligus juga merayakan upacara ibadat atau ekaristi secara Katolik<sup>4</sup>. Pertanyaan mendasar atas masalah ini, yaitu mengapa mereka masih melaksanakan ritual adat Marapu walaupun sudah dibaptis dan menjadi orang Katolik? Perlu disadari bahwa pada umumnya budaya Marapu masih sangat berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Sumba<sup>5</sup>. Tradisi diwariskan secara lisan begitu baik oleh penganut kepada keturunannya. Selain itu, mereka juga aktif melaksanakan ritual adatnya. Namun tidak demikian dengan tradisi iman Katolik. Mereka masih melihat dan berpikir bahwa urusan iman Katolik merupakan urusan para imam, biarawan-biarawati atau rohaniwan, dan para agen pastoral. Mereka kurang terlibat dalam urusan Gereja. Peneliti menemukan bahwa salah satu penyebabnya yaitu lemahnya pengetahuan iman mereka. Kurangnya katekese pendalaman iman membuat mereka tidak

---

<sup>1</sup> Herman Punda Panda, "Perjalanan Jiwa ke 'Kampung Leluhur' Konsep Kematian menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya dengan Ajaran Katolik," *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 197–220, <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>.

<sup>2</sup> Lukman Solihin, "Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur Delivering Spirits to Parai Marapu: Stone Grave Ceremony in Umalulu Society of East Sumba," 2013, [lukman\\_adalah@yahoo.com](mailto:lukman_adalah@yahoo.com).

<sup>3</sup> Mikael Sene, Wilhelmina Kurnia Wandut, dan Anjelina Jama Nukango, "Praktik Kepercayaan Marapu yang masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya," *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 1 (2019): 105–12.

<sup>4</sup> Herman Punda Panda, "Mengapa Orang Katolik masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura," *Jurnal Ledalero* 13, no. 1 (2017): 109, <https://doi.org/10.31385/jl.v13i1.69.109-132>.

<sup>5</sup> Ambrosius Randa Djawa dan Agus Suprijono, "Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur," *Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2014): 71–85.

memiliki pemahaman yang baik tentang isi imannya<sup>6</sup>. Akibatnya, iman mereka dangkal dan gampang terhimpit oleh budayanya sendiri.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang melatarbelakangi penelitian ini, yakni: Pertama: penelitian yang dibuat oleh Panda (2017) tentang praktik ganda umat Katolik Sumba, dalam artikel dengan judul “Mengapa Orang Katolik masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura”<sup>7</sup>. Panda menemukan ada pengaruh timbal balik yang kuat antara pengalaman Katolik dan Marapu yang mengakibatkan umat melaksanakan praktik ganda. Kedua, oleh Panda (2020) juga tentang Keselamatan dalam Marapu dan ajaran Katolik dalam artikel, dengan judul “Perjalanan Jiwa ke Kampung dan Perjumpaannya dengan ajaran Katolik”<sup>8</sup>. Dalam penelitian ini Panda melihat kesejajaran dan titik temu antara konsep kehidupan setelah kematian dalam ajaran Gereja Katolik dan dalam agama Marapu. Hasilnya ditemukan adanya kesejajaran, di mana kesejajaran itu memungkinkan adanya konstruksi perjumpaan antara ajaran Katolik dan ajaran Marapu tentang kehidupan setelah kematian. Ketiga, penelitian oleh Doni dan Nusa (2018) tentang upaya evangelisasi iman Katolik dalam Marapu, dalam artikel dengan judul “Paham dan Upacara Kematian dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur”<sup>9</sup>. Dalam penelitian ini para peneliti berupaya menggunakan paham-paham dan upacara-upacara budaya khususnya dalam hal kematian sebagai wadah misi (evangelisasi) dan tidak dilihat sebagai penghalang. Keempat, penelitian oleh Sene, dkk (2019), tentang upacara Marapu yang masih dilaksanakan oleh umat Katolik, dalam artikel dengan judul “Praktik Kepercayaan Marapu yang masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya”<sup>10</sup>. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi praktik dari kepercayaan Marapu yang masih dilaksanakan oleh umat Katolik, serta alasan mengapa terus dilaksanakan. Hasil yang ditemukan yaitu kepercayaan Marapu masih sangat melekat dan berpengaruh dalam kehidupan umat di paroki tersebut.

---

<sup>6</sup> Mariany Talo Tuku, “Faktor Penghambat Kaum Bapak tidak Merayakan Ekaristi pada Hari Minggu,” *Jurnal Agama, Pendidikan dan Budaya* 3 (2022).

<sup>7</sup> Panda, “Mengapa Orang Katolik masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura.”

<sup>8</sup> Panda, “Perjalanan Jiwa ke ‘Kampung Leluhur’ Konsep Kematian menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya dengan Ajaran Katolik.”

<sup>9</sup> Konradus Doni K dan Silvester Nusa, “Paham dan Upacara Kematian dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur,” *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, no. Gs 58 (2018), 1-13.

<sup>10</sup> Sene, Wandut, dan Nukango, “Praktik Kepercayaan Marapu yang masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya.”

Peneliti menemukan ada hal baru yang belum dikaji terkait dengan relasi antara gereja Katolik dan ajaran marapu. Para peneliti terdahulu sudah melihat hubungan antara ajaran Marapu dengan Gereja Katolik. Dalam artikel ini peneliti secara khusus mengkaji alasan mengapa umat Katolik dari aliran kepercayaan Marapu masih melaksanakan ritual adat marapu dalam hidup keagamaannya? Bagaimana tradisi iman Katolik diwariskan dalam keluarga mereka? Apakah umat sungguh menghayati imannya dengan baik dan benar? Peneliti menemukan bahwa praktik itu terjadi karena pengetahuan iman mereka masih sangat lemah. Kurangnya kegiatan katekese pendalaman iman membuat mereka masih melaksanakan ritual adat Marapu. Mereka lebih dominan dan tertarik dengan upacara Marapu ketimbang mengikuti kegiatan rohani di Gereja. Peneliti akan mendalami masalah ini dan berusaha memberikan langkah pastoral yang konkret dalam penelitian ini.

## Metode Penulisan

Penelitian ini menggunakan pendekatan atau metode kualitatif, di mana metode ini dipakai untuk mengkaji subjek dan objek penelitian secara apa adanya. Melalui metode ini, akan terungkap juga gambaran mengenai kehidupan iman umat yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu di Keuskupan Weetebula yang menjadi objek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Keuskupan Weetebula. Peneliti berusaha mengumpulkan data melalui buku-buku, jurnal, *website*, dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini yaitu para imam dan beberapa awam yang berkarya sebagai katekis di wilayah Keuskupan Weetebula. Instrumen atau sarana yang digunakan yaitu *handphone*. Peneliti menghubungi para informan dan mewawancarai mereka lewat telepon. Hasil wawancara tersebut dikumpulkan dan dicatat. Selanjutnya data itu diolah dan diuji keabsahannya lewat diskusi dengan beberapa tokoh yang dianggap paham tentang kehidupan iman umat di Sumba dan juga membandingkannya dengan sumber-sumber atau referensi yang dihasilkan oleh para peneliti terdahulu.

## Kajian Teori

### *Aliran Kepercayaan Marapu*

Aliran kepercayaan Marapu merupakan aliran kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Sumba di Nusa Tenggara Timur. Kepercayaan Marapu ialah sistem kepercayaan atau keyakinan yang terarah pada pemujaan terhadap arwah–arwah leluhur<sup>11</sup>. Dalam bahasa

---

<sup>11</sup> Solihin, “Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu , Sumba Timur Delivering Spirits to Parai Marapu, 1-22.

Sumba arwah-arwah leluhur disebut Marapu yang berarti “yang dipertuan” atau “yang dimuliakan”<sup>12</sup>. Kata Marapu berasal dari dua suku kata, yakni *ma* dan *rapu*. *Ma* berarti yang, sedangkan *rapu* berarti dihormati, disembah, atau didewakan. Jadi Marapu berarti sesuatu yang dihormati, disembah, atau didewakan. Dalam tradisi Sumba arwah leluhur dikenal dengan sebutan Marapu<sup>13</sup>.

Aliran kepercayaan Marapu dapat dikategorikan sebagai salah satu dari agama-agama arkais atau kuno. Hal ini terlihat jelas dari beberapa kekhasan yang tampak dari aliran kepercayaan ini, seperti penghormatan terhadap arwah leluhur, percaya akan adanya roh halus dan kekuatan-kekuatan gaib, serta fetisisme, yaitu pemujaan terhadap benda-benda yang dianggap keramat. Menurut Yewangoe, kepercayaan Marapu dapat dikategorikan juga sebagai agama-agama alamiah, sebab di dalam agama ini kekuatan mistik dari alam sangat dihormati dan dipercayai.<sup>14</sup>

#### *Ritual Adat Marapu*<sup>15</sup>

Ada begitu banyak ritual adat Marapu, namun dalam artikel ini peneliti merujuk pada penelitian yang dibuat oleh Sene, dkk, bahwa ada beberapa ritual adat Marapu yang masih dilaksanakan oleh umat Katolik yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu, yaitu:

- 1) *Pemenuhan Janji Adat kepada Leluhur*. Upacara ini dijalankan sebagai bentuk ucapan syukur karena permohonan mereka dikabulkan, seperti sukses waktu panen atau buka usaha, sembuh dari sakit, dan sebagainya.
- 2) *Pamburuna* (menurunkan). Masyarakat Marapu percaya bahwa setiap makhluk hidup memiliki jiwa atau roh. *Pamburuna* merupakan ritual adat pemanggilan kembali roh atau jiwa dari manusia, hewan, dan tanaman. Ada beberapa upacara *Pamburuna*, yaitu: 1) *Pamburuna Manusia*. Ritual ini dilakukan bila ada anggota keluarga yang meninggal secara tidak “wajar” seperti meninggal karena kecelakaan, bencana alam, dibunuh, dan sebagainya. 2) *Pamburuna Ranga* (Penurunan roh hewan). Ritual ini dilakukan apabila hewan mati secara tidak normal seperti disambar kilat atau juga hilang karena dicuri orang. 3) *Pamburuna Pare* (Penurunan jiwa padi.) Orang Marapu meyakini bahwa padi memiliki jiwa. *Pamburuna pare* dilakukan apabila ada padi yang hanyut terbawa banjir

---

<sup>12</sup> Purwadi Soeriadiredja, “Tatanan Hidup Orang Sumba” (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2016).

<sup>13</sup> Solihin, “Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur Delivering Spirits to Parai Marapu,” 5.

<sup>14</sup> Sene, Wandut, dan Nukango, “Praktik Kepercayaan Marapu yang masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya.”

<sup>15</sup> Sene, Wandut, dan Nukango, 9-16.

- atau terbakar. 4) *Pamburuna Kaboko: ular sawah* (Penurunan Ular). Bagi umat Marapu ular *Kaboko* merupakan jelmaan leluhur. Biasanya bagi mereka jika ular tersebut masuk di rumah, mereka akan melakukan upacara adat untuk mencari tahu apa pesan dari leluhur lewat ular tersebut.
- 3) *Upacara Pemakaman Orang Meninggal*. Salah satu upacara yang sangat penting dalam kebudayaan Marapu yaitu upacara pemakaman orang yang meninggal. Orang Marapu percaya bahwa untuk dapat memasuki *Prai Marapu* (surga Marapu), keluarga harus melaksanakan ritual adat kematiannya.
  - 4) *Makavera* (Gali Tulang). Merupakan upacara penggalian tulang orang yang dimakamkan di kuburan tanah dan dipindahkan ke kuburan baru yang terbuat dari batu atau semen.
  - 5) *Ritus Ringi*. Merupakan ritus untuk mohon berkat dari wujud tertinggi atas benih yang akan ditanam.
  - 6) *Ritus Tauna Magho*. Anggota dalam Kabizu (suku) dan uma (rumah) secara bersama-sama melaksanakan ritual ini dengan kepercayaan bahwa Marapu senantiasa terlibat dalam kehidupan umat manusia setiap hari.
  - 7) *Kedde*. Upacara adat yang ditandai dengan pemberian bantuan bagi orang yang sedang mengalami kedukaan atau upacara syukuran lainnya. *Kedde* artinya bangun dan pergi menolong dengan tujuan agar keluarga yang sedang berpesta atau berduka tidak berkekurangan dan tidak diremehkan. Biasanya bantuan dalam bentuk hewan: kerbau, sapi, kuda atau babi.

#### *Unsur-unsur Upacara Keagamaan<sup>16</sup>*

Menurut Woha, dalam ritual adat Marapu terdapat 5 (lima) sifat yang harus dilaksanakan dan satu tidak harus dilaksanakan (ada). Unsur-unsur yang sifatnya harus dilaksanakan yaitu: bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama, dan paremi (keramaian: menari, pawai, dan menyanyi). Sedangkan yang tidak harus dilaksanakan, yaitu: mendengarkan cerita suci (“Li Marapu dan Li Ndai”). Penjelasan singkat atas unsur-unsur tersebut, sebagai berikut:

- a) Bersaji, (persembahan): memberikan sajian kepada Marapu berupa pahápa (sirih dan pinang), nasi, daging/anak ayam atau telur ayam.
- b) Berkorban (membawa persembahan): korbannya berupa hewan seperti ayam, kambing, babi, dan kerbau.

---

<sup>16</sup> Umbu Pura Woha, *Injil dan Merapu, Marapusumba.Com* (Kupang: marapusumba.com, 2020), 112-114.

- c) Berdoa (Hamayangu, sembahang): Doa biasanya dibawakan oleh ama bokulu hamayangu (tua-tua adat, juru doa) atau ratu (di Sumba Barat disebut rato: imam).
- d) Makan Bersama: Bahasa Sumba Barat: Manaa/ngaa
- e) Paremi: hiburan tradisional seperti nyanyian dan tarian yang diiringi dengan gong dan juga pajulu (bermain, bertekateki, berdongeng, dan sebagainya).

### *Sistem Pewarisan Tradisi*

Masyarakat Sumba merupakan masyarakat yang bertradisi lisan (*oral tradition*). Upaya penyampaian dan penjelasan akan tradisi (budaya) disampaikan secara lisan melalui budaya tutur oleh orang tua kepada anak-anak, juga oleh pemangku adat kepada anggota suku<sup>17</sup>. Kebiasaan ini masih diwariskan hingga kini. Selain menuturkan soal tradisi Marapu, para orang tua aktif melibatkan anak-anak dalam prosesi adat.

### *Gambaran Singkat tentang Keuskupan Weetebula Sumba*

Awal mula Gereja Katolik di Sumba diperkenalkan oleh misionaris Jesuit pada tahun 1889. Namun oleh karena berbagai macam kesulitan yang dialami oleh para misionaris tersebut, pada tahun yang sama juga misionaris Jesuit meninggalkan pulau Sumba dan kembali ke pulau Jawa. Misi ke pulau Sumba baru dimulai lagi oleh Misionaris Serikat Sabda Allah pada tahun 1929. Misionaris ini berkarya di Sumba dari tahun 1927-1957. Kemudian pada tanggal 16 Mei 1957 misi Sumba diserahkan ke tangan misionaris Redemptoris. Di tangan Misionaris inilah umat mulai berkembang. Melihat perkembangan umat tersebut, pada tanggal 20 Oktober 1959 prefektur apostolik Weetembula didirikan. Kemudian dinaikan statusnya menjadi Keuskupan pada tanggal 6 Februari 1969 dengan Uskup pertamanya, Mgr. Gerulfus Kherubim Pareira, SVD (1986-2008). Uskup keduanya yaitu Mgr. Edmund Woga, CSsR (2009-hingga kini). Beliau ditunjuk untuk menggantikan Mgr. Gerulfus Kherubim Pareira, SVD pada tanggal 4 April 2009 dan ditahbiskan menjadi Uskup pada tanggal 17 Juli 2009.<sup>18</sup>

Keuskupan Weetebula merupakan salah satu keuskupan yang berada di wilayah regio Nusa Tenggara (Nusra). Keuskupan ini memiliki 24 Paroki, 4 Kuasi Paroki, dan 2 pusat pelayanan yang tersebar di 4 Dekanat, yaitu Dekanat Waingapu, Dekanat Waikabubak, Dekanat Weetebula, dan Dekanat Kodi. Secara pemerintahan wilayah Keuskupan Weetebula melingkupi 4 Kabupaten yang berada di Pulau Sumba, yakni

---

<sup>17</sup> Woha, 373.

<sup>18</sup> "Keuskupan Sufragan Weetebula," *Katolikindonesia.Org*, 2006, <http://www.keuskupan-weetebula.org/> dan <https://id.wikipedia.org/>.

Kabupaten Sumba Timur, Kabupaten Sumba Tengah, Kabupaten Sumba Barat, dan Kabupaten Sumba Barat Daya<sup>19</sup>

Berdasarkan statistik umat Katolik di Pulau Sumba pada tahun 2022 mencapai 208.285 (23,5%). Jumlah ini terus berkembang hingga tahun 2024 ini. Hal ini dapat dilihat dari jumlah baptisan setiap tahunnya. Mengenai data umat Katolik yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu, peneliti tidak memiliki data yang pasti. Namun dari wawancara beberapa informan menyampaikan bahwa setiap paroki di wilayah Keuskupan Weetebula, sebagian besar umatnya berasal dari aliran kepercayaan Marapu<sup>20</sup>.

## Hasil dan Pembahasan

### *Hal Mendasar Umat Katolik Aliran Kepercayaan masih Melaksanakan Ritual Adat Marapu*

Dalam penelitiannya Panda menyebutkan bahwa alasan mendasar yang menyebabkan umat Katolik yang dari aliran kepercayaan Marapu masih melaksanakan ritual adat Marapu yaitu adanya pemahaman yang sama antara ajaran Katolik dengan Marapu. Hal-hal yang sama itu, antara lain:

- Allah Pencipta dihubungkan dengan Wujud Tertinggi yang dalam agama Marapu disebut: *Magholo - Marawi* (Sang Pencipta), Ndapa teki Tamo – Ndapa numa Ngara (Yang tak disebutkan namanya).
- Yesus disejajarkan dengan *Marapu a dikita – a noneka* (Marapu pengantara utama antara manusia dan wujud tertinggi).
- Roh Kudus disejajarkan dengan *Marapu Ana peneghe ana Kadauka*, yaitu Marapu pembicara, yang menyertai manusia dalam menyampaikan pembicaraan yang berkharisma.
- Maria disejajarkan dengan *Marapu kyoro*, yaitu Marapu berjenis kelamin wanita yang menempati bilik utama rumah adat.
- Para malaikat disejajarkan dengan *Taghoro karaki*, yaitu Marapu yang bertugas menjaga manusia dan semua hal yang berhubungan dengan manusia, seperti rumah, hewan piaraan, tanaman, kebun, dan sawah
- Orang-orang kudus disejajarkan dengan para Marapu, yaitu jiwa-jiwa yang telah mendiami *Prai Marapu* (Surga Marapu).

---

<sup>19</sup> Admin (B), “Keuskupan Weetebula” (Jakarta, 2020), <https://www.dokpenkwi.org/profil-keuskupan-weetebula/2/>.

<sup>20</sup> Wawancara, Yohanes Bili Kii, Stefanus Radjang, Kristoforus Y. Ngasi.



Pemahaman yang sama itulah yang pada akhirnya membawa mereka pada praktik ganda, yaitu “sambil Katolik tetap Marapu”.<sup>21</sup> Di sisi lain juga tertanam kuat dalam keyakinan mereka bahwa Marapu merupakan sumber aliran berkat. Seluruh upacara adat yang dilaksanakan diyakini dapat mendatangkan kesejahteraan bagi diri dan anggota sukunya serta kesuburan bagi tanaman dan hewan ternak. Namun sebaliknya, bila mereka melalaikannya, seluruh upacara adat akan mendatangkan bencana.<sup>22</sup>

### *Inkulturasikan sebagai Upaya Integrasi Ajaran Katolik dan Ajaran Marapu*

Konsili Vatikan II membuka ruang bagi perjumpaan antara iman Katolik dan budaya setempat. Istilah yang sering digunakan, yaitu inkulturasi.<sup>23</sup> Sistem Gereja Katolik yang sentralistik (Roma; hierarki) membuat Gereja-Gereja lokal sulit menyatu dan membaaur dengan dunia sekitarnya. Padahal, misi utama Gereja yaitu agar sabda yang diwartakan dapat berinkarnasi ke dalam dunia yang didatanginya<sup>24</sup>. Gereja dalam kesaksiannya harus terlibat dan mengalami perjumpaan yang utuh dengan budaya tempat di mana dia berpijak. Dalam perjumpaan itu Gereja berusaha menanamkan diri, mengakarkan diri, dan mengembangkan dirinya dalam budaya tersebut sehingga karya penginjilan sungguh mempunyai daya sentuh, daya ubah, dan daya memperbarui.<sup>25</sup>

Hal serupa juga dinyatakan oleh Panda dalam penelitiannya, bahwa bila Gereja Katolik ingin mengakar dan menyatu dengan budaya Sumba, nilai-nilai religi penganut kepercayaan Marapu perlu diterima, diangkat, dan diintegrasikan ke dalam iman Katolik. Sebab dengan cara tersebut, Gereja Katolik dapat diterima, diperkaya, sekaligus memiliki wajahnya yang khas di Sumba. Dengan cara ini Gereja Katolik, di sisi kekatalikan secara universal, tetap dipertahankan, dan sisi lain, akan sungguh menyatu dengan kebudayaan Sumba. Dengan demikian Gereja memiliki daya tarik sebab mampu hadir dan menyapa batin orang asli Sumba.<sup>26</sup>

---

<sup>21</sup> Panda, “Mengapa Orang Katolik masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura,” 121-122.

<sup>22</sup> Sene, Wandut, dan Nukango, “Praktik Kepercayaan Marapu yang masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya.”

<sup>23</sup> Panda, “Mengapa Orang Katolik masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura,” 126.

<sup>24</sup> K dan Nusa, “Paham dan Upacara Kematian dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur,” 13.

<sup>25</sup> Edmund Woga, *Dasar-dasar Misiologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 222.

<sup>26</sup> Panda, “Mengapa Orang Katolik masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura,” 129.

### *Iman Katolik di bawah Pengaruh Kepercayaan Marapu*

Secara umum harus diakui bahwa umat Katolik yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu masih berpegang teguh pada kepercayaan Marapu. Gejala umum yang masih ada hingga saat ini yaitu mereka lebih percaya pada kekuatan Marapu ketimbang imannya akan Yesus Kristus. Sebagai contoh, bila terjadi musibah atau masalah dalam keluarga, mereka selalu mencari jawabannya lewat ritual adat Marapu<sup>27</sup>.

Untuk dapat mengetahui tentang gambaran kehidupan iman umat Katolik di Sumba, secara khusus yang berasal dari aliran kepercayaan, peneliti mewawancarai beberapa informan yang cukup memahami kehidupan umat sekaligus menjadi tenaga agen Pastoral yang berkarya di Sumba. Informannya terdiri dari 5 orang imam dan 4 orang Katekis. Hasilnya, sebagai berikut:

### *Antara Pewarisan Iman Katolik dan Pewarisan Tradisi Marapu*

Perlu diakui, bahwa untuk umat yang berasal dari keluarga Katolik sejak lahir (awal) dan Katolik diaspora, pewarisan iman dalam keluarga sungguh dijalankan,<sup>28</sup> seperti keluarga-keluarga aktif mengajarkan doa-doa pokok dan mengajak anak-anak untuk mengikuti perayaan ekaristi dan doa-doa basis.<sup>29</sup> Sedangkan umat Katolik yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu, pewarisan iman dalam keluarga tidak terjadi. Alasan utamanya yaitu mereka sendiri tidak memahami isi imannya. Tanggung jawab dalam pendidikan iman anak diserahkan sepenuhnya kepada guru di sekolah dan juga para pendamping rohani di Gereja<sup>30</sup>. Namun soal pewarisan budaya Marapu, harus diakui bahwa mereka masih kuat mewariskannya kepada anak-anak<sup>31</sup>. Contoh paling nyata yaitu selalu melibatkan anak-anak dalam upacara adat dengan mengenakan seluruh atribut adat bahkan bangga bila anak-anak mereka bisa terlibat langsung dalam urusan adat tersebut.<sup>32</sup> Hal ini dapat dimengerti, karena mereka sungguh memahami tradisi Marapu dan proaktif dalam menjalankannya.

---

<sup>27</sup> Solihin, "Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu: Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur Delivering Spirits to Parai Marapu: Stone Grave Ceremony in Umalulu Society Of East Sumba."

<sup>28</sup> Kristoforus Y. Ngasi, Pastor Rekan di Paroki St. Maria Assumpta, Homba Karipit, Keuskupan Weetebula, "Wawancara," 14 Oktober 2023, di Sumba.

<sup>29</sup> Stefanus Radjang, Katekis Keuskupan Weetebula, "Wawancara," 12 Oktober 2023, di Sumba.

<sup>30</sup> Yohanes Bili, Katekis Keuskupan Weetebula, "Wawancara," 12 Oktober 2023, di Sumba.

<sup>31</sup> Marsianus Djou, Pastor Rekan di Paroki St. St. Agustinus, Tana Mali, Keuskupan Weetebula, "Wawancara," 12 Oktober 2023, di Sumba.

<sup>32</sup> Yustina Nipu, Katekis Keuskupan Weetebula, "Wawancara," 16 Oktober 2023, di Sumba.

### *Antara Praktik Iman Katolik dan Pemujaan terhadap Marapu*

Secara keseluruhan penghayatan iman umat Katolik yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu masih sangat dangkal atau lemah. Mereka kurang berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan menggereja. Banyak di antara mereka yang tidak aktif merayakan ekaristi pada hari minggu dan kegiatan rohani lainnya yang terjadi di lingkungan atau basis<sup>33</sup>. Di sisi lain juga urusan rohani dalam keluarga hanya menjadi tanggung jawab anak-anak. Orang tua menyuruh atau membiarkan anak-anaknya sendiri mengikuti kegiatan rohani seperti perayaan ekaristi di Gereja atau kegiatan doa, katekese di basis, sedangkan mereka memilih tinggal di rumah atau sibuk dengan urusan yang lain.<sup>34</sup>

Perihal ritual atau upacara adat Marapu, harus diakui bahwa umat Katolik aktif menjalankannya. Sebagai contoh, ketika ada anggota keluarga yang sakit atau mengalami musibah, keluarga tersebut akan mencari jawabannya dengan melaksanakan ritual adat Marapu dengan cara melihat hati ayam atau hati babi, melaksanakan upacara sesajian (penyembahan) pada tempat yang dianggap keramat atau sakral,<sup>35</sup> upacara lain seperti ritual untuk meramal masa depan seseorang,<sup>36</sup> upacara pelunasan utang adat dalam relasi dengan orang yang sudah meninggal dunia dengan cara menyembeli hewan seperti kerbau, sapi atau babi bagi arwah leluhur.<sup>37</sup>

### *Mendesaknya Mistagogi setelah Pembaptisan*

Dalam wawancara semua informan memberikan jawaban yang sama bahwa umat Katolik yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu pada umumnya kurang mengetahui dan memahami isi imannya. Ada beberapa kendala yang menyebabkan terjadinya hal tersebut, antara lain: Pertama, kegiatan Katekese atau pendalaman iman setelah dibaptis jarang dilakukan. Kedua, terbatasnya tenaga pemandu katekese, dan minimnya pemahaman serta keterampilan pemandu.<sup>38</sup> Katekese yang terjadi selama ini masih bersifat normatif yakni hanya pada bulan Kitab Suci, pada masa Adven, dan masa Prapaskah.<sup>39</sup> Upaya

---

<sup>33</sup> Barnabas Ngongo Bili, Pastor Paroki di Paroki St. Maria Assumpta, Homba Karipit, Keuskupan Weetebula, "Wawancara," 14 Oktober 2023, di Sumba.

<sup>34</sup> Wawancara Stefanus Radjang.

<sup>35</sup> Wawancara Yustina Nipu.

<sup>36</sup> Wawancara Marsianus Djou.

<sup>37</sup> Wawancara Yohanes Bili.

<sup>38</sup> Wawancara Yohanes Bili.

<sup>39</sup> Wawancara Kristoforus Ngasi.

pelaksanaan mistagogi, yakni katekese pasca penerimaan sakramen inisiasi dan sakramen lainnya sangat kurang bahkan jarang dilakukan.<sup>40</sup>

Bertolak dari kenyataan tersebut, kegiatan pendalaman iman dalam bentuk katekese sesungguhnya perlu dijalankan lagi dan harus mendapatkan perhatian yang serius oleh Gereja Katolik di Keuskupan Weetebula Sumba. Ada kekayaan sekaligus kekhasan katekese di Keuskupan Weetebula yang perlu dihidupi kembali yakni katekese bale-bale<sup>41</sup>. Beberapa paroki masih memelihara model katekese ini namun belum dijalankan sepenuhnya. Hal ini dapat dimengerti karena kurangnya tenaga pastoral awam.

### *Langkah Pastoral*

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan, bahwa umat Katolik yang berasal dari aliran kepercayaan Marapu, belum mampu menghayati iman dengan baik dan benar. Hal ini bertolak dari kenyataan akan lemahnya pengetahuan mereka. Maka upaya pendalaman iman melalui katekese perlu ditingkatkan. Masih sangat dibutuhkan keterlibatan para agen pastoral untuk terus memberikan pemahaman atau pendalaman iman. Tentunya pekerjaan ini tidak gampang, perlu adanya kerja sama para agen pastoral, baik itu tokoh atau para pemimpin Gereja maupun awam pada umumnya. Sebagai langkah konkret peneliti menawarkan beberapa kebijakan pastoral yang perlu diambil:

### *Pendalaman Iman melalui Katekese*

Katekese merupakan pendalaman iman dalam bentuk pengajaran bagi orang Kristiani. Tujuannya yakni agar umat Kristiani semakin memahami isi imannya dan mampu menghayatinya dalam hidup sehari-hari.<sup>42</sup> Dalam seri Dokumen Gerejawi no. 128 tentang petunjuk untuk Katekese (2020), ditekankan bahwa:

“Katekese bertujuan untuk mengembangkan iman yang baru mulai bertumbuh, dengan bantuan rahmat Allah, dan dari hari ke hari memekarkan menuju kepenuhannya serta makin memantapkan perhidup Kristen umat beriman, muda maupun tua. Katekese dapat merangsang pada taraf pengetahuan sekaligus menyebarkan benih sabda ke dalam hati umat. Sehingga iman itu mengakar dan bertumbuh subur dalam diri umat. Lebih lanjut ditegaskan bahwa katekese

---

<sup>40</sup> Lisa, Romanus Romas, Adinugraha, dan Silvester Lisa, “Katekese Meningkatkan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Petrus Tumbang Kunyi,” *Jurnal Pastoral Kateketik* 8, no. 1 (2022).

<sup>41</sup> Wilhelmus Palla, Pastor Komisi Misi Umat Redemptoris, Indonesia, “Wawancara,” 13 Oktober 2023, di Sumba.

<sup>42</sup> Ignasius Budiono et al., “Katekese untuk Membangkitkan Antusias dan Keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo, Catechesis to Earn Entire and Activity OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo,” *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 2021, <http://jurnaledukasikemenag.org>.

harus terus menjadi kegiatan pembinaan khusus dari Gereja yang dengan memperhatikan berbagai kelompok usia umat beriman, selalu berusaha membuat injil Yesus Kristus aktual sehingga bisa menjadi pendukung bagi kesaksian yang koheren”.<sup>43</sup>

Dalam konteks Sumba bisa dihidupkan kembali katekese *bale-bale*, yakni sebuah model katekese dalam bentuk kunjungan ke rumah-rumah umat dan di sana terjadi pendalaman iman.<sup>44</sup> Kegiatan katekese hendaknya tidak hanya pada bulan-bulan yang ditentukan seperti pada bulan Kitab Suci, pada masa Adven, dan masa Prapaskah, tetapi juga perlu dibuat katekese terkait isi iman yang lain sesuai dengan kebutuhan umat yang dijadwalkan secara teratur.

### *Pendidikan Iman dalam Keluarga*

Gereja Katolik mengajarkan bahwa peran orang tua dalam pendidikan anak merupakan sebuah tanggung jawab atas panggilan asli dari orang tua untuk berpartisipasi aktif dalam karya penciptaan Allah.<sup>45</sup> Konsili Vatikan II, khususnya GE art. 3 menyatakan demikian

“Karena orang tua telah menyalurkan kehidupan kepada anak-anak, terikat kewajiban amat berat untuk mendidik mereka. Maka orangtualah yang harus diakui sebagai pendidik mereka yang pertama dan utama. Begitu pentinglah tugas mendidik itu, sehingga bila diabaikan, sangat sukar pula dapat dilengkapi. Sebab merupakan kewajiban orang tua: menciptakan lingkungan keluarga, yang diliputi semangat bakti kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama...”.<sup>46</sup>

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak-anak untuk dibentuk dan dibina. Dalam keluarga anak-anak mengalami pendidikan pertama baik soal iman maupun moral. Keluarga yang memiliki pola hidup rohani yang baik akan membawa dampak positif bagi anak-anak. Atas dasar itu, keluarga-keluarga Katolik perlu diperhatikan supaya memiliki pemahaman yang baik tentang isi imannya, sehingga pendidikan iman anak tidak hanya dilaksanakan secara formal di bangku sekolah atau di Gereja tetapi juga di dalam keluarga.

### *Katekis (Tenaga Pastoral Awam)*

Katekis merupakan seorang yang dipanggil, dipilih, dan diutus oleh Gereja,

---

<sup>43</sup> Dewan Kepausan, *Petunjuk untuk Katekese* (Jakarta: Obor, 2020).

<sup>44</sup> Budiono et al., “Katekese untuk Membangkitkan Antusias dan Keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo, Catechesies to Earn Entire and Activity OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo.”

<sup>45</sup> Budiono.

<sup>46</sup> Hardawiryana (ptj), *Dokumen Konsili Vatikan II, GE 3*.

untuk memberikan kesaksian berupa pengajaran iman bagi umat. Dengan demikian, seorang katekis harus membekali diri dengan aneka pengetahuan secara khusus tentang ajaran iman.<sup>47</sup> Konsili Vatikan II, dalam AA art. 2, dengan tegas menyatakan soal karya kerasulan Gereja sebagai berikut:

“Gereja diciptakan untuk menyebarkan Kristus di mana-mana demi kemuliaan Allah Bapa, dan dengan mengikutsertakan semua orang dalam penebusan yang membawa keselamatan, dan supaya melalui mereka seluruh dunia sungguh-sungguh diarahkan kepada Kristus.”<sup>48</sup>

Pernyataan ini menunjuk pada keterlibatan dan peran serta awam dalam karya kerasulan. Pada prinsipnya, semua orang yang sudah dibaptis mempunyai cara masing-masing untuk bersaksi tentang imannya. Tetapi dalam misi pewartaan, secara khusus perihal pendalaman iman, Gereja perlu menyiapkan tenaga pastoral awam yang handal dan cakap dalam pengetahuan iman sehingga bisa berperan aktif dalam tugas mengajar Gereja. Lebih lanjut, konsili Vatikan II menegaskan bahwa pembinaan bagi kerasulan awam bukan saja bertujuan supaya awam berkembang dalam hidup rohani dan pengetahuan, melainkan juga karena usaha-usahanya harus disesuaikan dengan bermacam-macam situasi, orang-orang, dan tugas-tugas ( AA art. 28). Karena itu, pembinaan dan masa persiapan melalui pendidikan formal untuk karya kerasulan sangat penting bagi awam. Dalam konteks Keuskupan Weetebula, bisa diadakan kerja sama dengan Unika Weetebula, khususnya prodi Agama, untuk menyiapkan mahasiswa menjadi tenaga pastoral awam yang handal dan siap melayani umat di Keuskupan Weetebula.

## Kesimpulan

Hal mendasar yang menyebabkan umat Katolik yang berasal dari Marapu masih sangat lemah menghayati imannya yaitu kurangnya pengetahuan mereka akan iman Katolik. Katekese pendalaman iman jarang dilakukan. Banyak di antara mereka yang tidak dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua untuk mewariskan tradisi kekatholikan dalam keluarga. Gereja mengajarkan bahwa tempat pertama dan utama orang mengalami pengalaman iman yakni keluarga. Namun hal ini belum dijalankan semestinya oleh mereka. Mereka cenderung mewariskan tradisi Marapu dalam keluarga. Sesungguhnya hal tersebut bukanlah sesuatu yang buruk. Justru sebaliknya merupakan sesuatu yang baik. Anak-anak sebagai generasi penerus perlu memahami budayanya, sehingga anak-anak tidak kehilangan jati diri sebagai orang Sumba. Namun hal ini menjadi sesuatu yang kurang tepat bila

---

<sup>47</sup> Lauransius Lande et al., “Peran Katekis untuk Meningkatkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Menggereja di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu” 8, no. 2 (2022): 74–89.

<sup>48</sup> Hardawiryana (ptj), AA 2.

semangat untuk mewariskan tradisi budaya tidak seimbang dengan semangat untuk mewariskan iman dalam keluarga.

Dari masalah di atas, peneliti menemukan bahwa hal utama yang perlu diprioritaskan untuk menjawab persoalan tersebut yakni katekese pendalaman iman. Inkulturasi perlu diupayakan tetapi harus diimbangi dengan pemahaman yang baik. Dalam konteks ini umat harus memiliki pemahaman yang baik antara ajaran iman Katolik dan ajaran Marapu. Karena itu, untuk dapat mengatasi masalah ini Gereja Katolik Sumba harus mampu menjawabnya dengan langkah-langkah pastoral yang konkret, di antaranya menghidupkan kembali kegiatan katekese umat. Dalam konteks Sumba, Gereja Katolik Sumba perlu menjalankan kembali katekese *bale-bale*, menggerakkan keluarga-keluarga untuk terus mendidik dan mewariskan imannya kepada anak-anak dengan turut serta dalam kegiatan rohani di gereja, seperti perayaan ekaristi, doa-doa di basis, mengikuti kegiatan pembinaan kelompok kategorial, seperti Kelompok Temu Minggu (usia TK-SD), Sekami (SMP), OMK (SMA-Dewasa Usia 35 tahun belum menikah), dan juga menyiapkan tenaga pastoral awam yang handal melalui pendidikan khusus, dalam konteks Sumba, bisa melalui pendidikan Agama di Universitas Katolik Weetebula (Unika) Sumba atau di perguruan tinggi pastoral lainnya, sehingga Gereja Katolik Sumba memiliki tenaga pastoral awam (Katekis) yang berkompeten dan dapat menghantar umat untuk semakin dekat dengan Kristus dan Gereja-Nya.

## Daftar Pustaka

- Budiono, Ignasius, Juli Antonius Sihotang, Antonius Denny Firmanto, Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana. "Katekese untuk Membangkitkan Antusias dan Keaktifan OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo Catechesies to Earn Entire and Activity OMK Paroki Maria Bunda Karmel, Probolinggo," n.d. <http://jurnaledukasikemenag.org>.
- Djawa, Ambrosius Randa, dan Agus Suprijono. "Ritual Marapu di Masyarakat Sumba Timur." *Pendidikan Sejarah* 2, no. 1 (2014): 71–85.
- Hardawiryana (ptj), R. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1993.
- K, Konradus Doni, dan Silvester Nusa. "Paham dan Upacara Kematian dalam Agama Marapu sebagai Wadah Evangelisasi Iman Kristiani di Sumba-Nusa Tenggara Timur." *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, no. Gs 58 (2018): hlm. 1-13.
- "Keuskupan Weetebula." Jakarta, 2020. <https://www.dokpenkwi.org/profil-keuskupan-weetebula/2/>.
- katolikindonesia.org*. "Keuskupan Sufragan Weetebula." 2006. <http://www.keuskupan-weetebula.org/> dan <https://id.wikipedia.org/>.
- Kepausan, Dewan. *Petunjuk untuk Katekese*. Jakarta: Obor, 2020.
- Lande, Lauransius, Thomas Ehe Tukan, Agnes Angi, Dian Winey, dan Silvester Adinuhgra.

- “Peran Katekis untuk Meningkatkan Partisipasi Umat dalam Kehidupan Menggereja di Stasi Santo Agustinus Batu Tojah Paroki Santo Klemens Puruk Cahu” 8, no. 2 (2022): 74–89.
- Lisa, Lisa; Romas, Romanus; Adinugraha, Silvester. “Katekese Meningkatkan Keterlibatan Umat dalam Hidup Menggereja di Stasi Santo Petrus Tumbang Kunyi.” *Jurnal Pastoral Kateketik* 8, no. 1 (2022).
- Panda, Herman Punda. “Mengapa Orang Katolik masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda di Loura.” *Jurnal Ledalero* 13, no. 1 (2017): 109. <https://doi.org/10.31385/jl.v13i1.69.109-132>.
- . “Perjalanan Jiwa ke ‘Kampung Leluhur’ Konsep Kematian menurut Kepercayaan Asli Masyarakat Sumba (Marapu) dan Perjumpaannya dengan Ajaran Katolik.” *Lumen Veritatis: Jurnal Filsafat dan Teologi* 10, no. 2 (2020): 197–220. <https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v10i2.478>.
- Sene, Mikael, Wilhelmina Kurnia Wandut, dan Anjelina Jama Nukango. “Praktik Kepercayaan Marapu yang masih Dilaksanakan oleh Umat Katolik di Paroki Hati Kudus Yesus Weekombaka, Kabupaten Sumba Barat Daya.” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 1 (2019): 105–12.
- Soerriadiredja, Purwadi. “Tatanan Hidup Orang Sumba.” Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, 2016.
- Solihin, Lukman. “Mengantar Arwah Jenazah ke Parai Marapu : Upacara Kubur Batu pada Masyarakat Umalulu, Sumba Timur Delivering Spirits to Parai Marapu: Stone Grave Ceremony in Umalulu Society of East Sumba,” 2013. [lukman\\_adalah@yahoo.com](mailto:lukman_adalah@yahoo.com).
- Tuku, Mariany Talo. “Faktor Penghambat Kaum Bapak tidak Merayakan Ekaristi pada Hari Minggu.” *Jurnal Agama, Pendidikan, dan Budaya* 3 (2022).
- Woga, Edmund. *Dasar-dasar Misiologi*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Woha, Umbu Pura. *Injil dan Marapu. Marapusumba.Com*. Kupang: marapusumba.com, 2020.

## Wawancara

- Barnabas Ngongo Bili, Pastor Paroki di Paroki St. Maria Assumpta, Homba Karipit, Keuskupan Weetebula, “wawancara,” 14 Oktober 2023, di Sumba.
- Kristoforus Y. Ngasi, Pastor Rekan di Paroki St. Maria Assumpta, Homba Karipit, Keuskupan Weetebula, “wawancara,” 14 Oktober 2023, di Sumba.
- Marsianus Djou, Pastor Rekan di Paroki St. St. Agustinus, Tana Mali, Keuskupan Weetebula, “wawancara,” 12 Oktober 2023, di Sumba.
- Simon Tenda, Pastor Direktur Pusat Pastoral Keuskupan Weetebula, “wawancara,” 15 Oktober 2023, di Sumba.
- Stefanus Radjang, Katekis Keuskupan Weetebula, “wawancara,” 12 Oktober 2023, di Sumba.
- Yohanes Bili, Katekis Keuskupan Weetebula, “wawancara,” 12 Oktober 2023, di Sumba.
- Yustina Nipu, Katekis Keuskupan Weetebula, “wawancara,” 16 Oktober 2023, di Sumba.
- Wilhelmus Palla, Pastor Komisi Misi Umat Redemptoris, Indonesia, “wawancara,” 13 Oktober 2023, di Sumba.